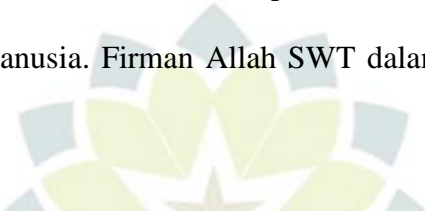


BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sejak manusia diciptakan, pendidikan menempati urutan pertama sebagai alat yang sangat penting untuk kelangsungan hidupnya. Meskipun belum ada istilah pendidikan formal maupun informal, substansi pendidikan sudah dibutuhkan manusia. Firman Allah SWT dalam Q. S. Al- Mujadalah ayat 11:



يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَأَفْسَحُوا
يَفْسَحُ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا
مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya:

Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu: "berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "berdirilah kamu," maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Ayat di atas menjelaskan bahwa orang yang memiliki ilmu pengetahuan akan diberikan derajat lebih tinggi oleh Allah SWT. Untuk memperoleh ilmu pengetahuan salah satunya yaitu dengan mendapatkan pendidikan. Pendidikan di sekolah akan sangat berpengaruh bagi anak, karena pendidikan di sekolah biasanya menggunakan metode yang bermacam-macam dalam proses pembelajaran sehingga anak akan lebih

mudah mendapat ilmu pengetahuan baru. Melalui pendidikan, manusia bisa mengembangkan potensi dalam dirinya sehingga dapat menjalani kehidupan dengan baik dan tidak menutup kemungkinan akan menjadi orang yang bermanfaat bagi dirinya sendiri dan juga orang lain.

Sesuai dengan Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, “Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Tujuan pendidikan yaitu untuk mengembangkan potensi, membentuk watak untuk mencerdaskan kehidupan bangsa sehingga terbentuk masyarakat yang bermartabat. Selain itu, pendidikan di sekolah bertujuan untuk membuat siswa lebih disiplin, menjadi manusia yang berilmu, percaya diri dan terbuka dalam menerima pendapat orang lain sehingga akan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Hamdani, 2011: 45). Menurut Sutikno (2007: 3) dalam proses pembelajaran, berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan banyak dipengaruhi oleh bagaimana proses belajar yang dialami oleh siswa. Oleh sebab itu, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling penting dan pokok bagi siswa.

Belajar menurut Sutikno (2007: 5) yaitu suatu proses usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh perubahan yang baru sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungan. Proses belajar dilakukan untuk mencapai suatu tujuan, tercapai atau tidaknya tujuan tersebut dapat diukur dari hasil belajar. Terdapat lima macam hasil belajar menurut Gagne (1985) dalam Sutikno (2007: 5), yaitu keterampilan intelektual, strategi kognitif, informasi verbal, keterampilan motorik dan sikap.

Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan di Indonesia adalah masalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran siswa kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Proses pembelajaran didalam kelas diarahkan kepada kemampuan siswa untuk menghafal informasi, otak siswa dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diduplikatnya untuk menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Pernyataan tersebut berlaku bagi semua mata pelajaran, salah satunya yaitu pada mata pelajaran IPA yang tidak dapat mengembangkan kemampuan anak untuk berpikir kritis dan sistematis, sehingga kemampuan siswa dalam memecahkan masalah masih kurang serta masih kurangnya pengarahan untuk membentuk siswa yang kreatif dan inovatif.

Pada saat ini pembelajaran inovatif sangat diperlukan oleh guru, agar bisa membuat perubahan belajar bagi siswa terutama pada mata pelajaran IPA. Salah satu model pembelajaran yang memicu siswa untuk

meningkatkan kemampuan berpikir kritis adalah model pembelajaran sinektik. Penggunaan model pembelajaran sinektik memberikan daya imajinasi siswa terhadap pengalaman yang dialami sehingga informasi-informasi yang didapat tidak akan jauh dari proses kehidupan yang dialami siswa sehari-hari. Menurut Agustina dkk (2015: 40) model pembelajaran sinektik merupakan model pembelajaran yang memandang suatu masalah dengan cara menganalogikannya. Konsep pembelajaran ini mempunyai kriteria analitis, tepat dalam mengidentifikasi, memahami, memecahkan masalah dan mengaplikasikan materi pembelajaran dan tentunya mendorong siswa untuk berpikir kritis. Sedangkan Huda (2013: 105) mengemukakan bahwa model sinektik dapat memberi pengaruh intruksional berupa kohesi dan produktivitas kelompok, keterampilan berpikir metaforis, keabilitas dan pemecahan masalah. Pengaruh pengiring berupa harga diri, petualangan dan penguasaan materi kurikulum.

Menurut Fisher (2009:4), berpikir kritis adalah model berpikir dengan mengenal hal, substansi atau masalah apa saja, dimana seseorang meningkatkan kualitas pemikirannya dengan menangani secara terampil struktur-struktur yang melekat dalam pemikiran dan menerapkan standar-standar intelektual padanya. Kemampuan melekatkan identifikasi, analisis dan menghasilkan argumen-argumen sebetulnya adalah sebagian dari katakteristik keterampilan berpikir kritis.

Materi pembelajaran yang cocok menggunakan model pembelajaran sinektik adalah materi pencemaran lingkungan. Pencemaran lingkungan adalah masuknya makhluk hidup, zat, energi dan komponen lain ke dalam lingkungan hidup, yang biasanya dilakukan oleh manusia seperti membuang sampah sembarangan, penggunaan bahan-bahan kimia yang berlebihan seperti pestisida, pembuangan limbah industri, asap industri, asap motor dan mobil yang mengakibatkan terjadinya pencemaran air, pencemaran udara dan pencemaran tanah (Wahono, 2016:200).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di SMP Karya Budi Cileunyi kepada guru IPA kelas VII, menyatakan bahwa di sekolah tersebut siswa kelas VII sudah diterapkan kurikulum 2013, namun proses pembelajaran terkadang masih menggunakan metode ceramah tanya jawab dan sesekali melakukan diskusi kelompok besar. Nilai KKM yang digunakan adalah 67, nilai rata-rata ulangan harian siswa masih banyak yang belum mencapai KKM yaitu sekitar 65%. Nilai KKM tersebut adalah akumulasi dari beberapa aspek penilaian seperti penilaian kognitif, afektif dan psikomotor. Model pembelajaran yang digunakan kurang membuat siswa aktif, kurangnya kemampuan dalam menganalisis, memecahkan masalah dan tidak mampu meningkatkan siswa dalam berpikir kritis. Selain itu siswa lebih cepat merasa bosan saat proses belajar di kelas, terutama pada materi pencemaran lingkungan yang lebih menekankan pada penghapalan siswa.

Berdasarkan masalah di atas, dalam penelitian ini akan menerapkan model pembelajaran sinektik untuk mendorong siswa dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Model pembelajaran sinektik, merupakan strategi mempertemukan berbagai macam unsur, dengan menggunakan kiasan untuk memperoleh suatu pandangan baru. Model pembelajaran sinektik akan sangat efektif jika diterapkan pada materi pencemaran lingkungan dengan merangsang siswa agar lebih aktif serta mampu memecahkan masalah, menganalisis, sehingga memungkinkan siswa untuk berinteraksi dan mengkomunikasikan pengetahuannya dalam proses pembelajaran serta memiliki rasa tanggung jawab untuk meningkatkan kemampuan berpikirnya. Maka dari itu dilakukan penelitian tentang “ *Pengaruh Model Pembelajaran Sinektik terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Materi Pencemaran Lingkungan*”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka dapat dirumuskan permasalahan pokok sebagai berikut:

1. Bagaimana keterlaksanaan model pembelajaran sinektik pada materi pencemaran lingkungan?
2. Bagaimana kemampuan berpikir kritis siswa pada materi pencemaran lingkungan dengan dan tanpa menggunakan model pembelajaran sinektik ?

3. Bagaimana pengaruh model pembelajaran sinektik terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada materi pencemaran lingkungan?
4. Bagaimana respon siswa terhadap pembelajaran pencemaran lingkungan dengan dan tanpa penggunaan model pembelajaran sinektik?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang telah dikemukakan, maka tujuan penelitian adalah:

1. Mendeskripsikan keterlaksanaan model pembelajaran sinektik pada materi pencemaran lingkungan.
2. Menganalisis kemampuan berpikir kritis pada materi pencemaran lingkungan dengan dan tanpa menggunakan model pembelajaran sinektik.
3. Menganalisis pengaruh model pembelajaran sinektik terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada materi pencemaran lingkungan.
4. Mendeskripsikan respon siswa terhadap pembelajaran pencemaran lingkungan dengan dan tanpa penggunaan model pembelajaran sinektik.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi siswa

Dengan dilakukannya penelitian ini, diharapkan siswa dapat meningkatkan kemampuan dalam menganalisis, memecahkan masalah dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis setelah belajar menggunakan model sinektik pada materi pencemaran lingkungan.

2. Bagi guru

Diharapkan guru dapat memberikan konsep yang jelas mengenai model pembelajaran berbasis masalah sebagai upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

3. Bagi sekolah

Diharapkan dapat menjadi salah satu acuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran agar prestasi belajar siswa siswinya meningkat. Dan bisa lebih meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dengan menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan materi yang diajarkan sehingga menghasilkan siswa-siswi yang berprestasi dan sesuai dengan yang diharapkan.

E. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi kesalahan penafsiran dalam penelitian ini maka definisi operasional dari variabel-variabel penelitiannya adalah:

1. Model pembelajaran sinektik merupakan model pembelajaran yang memberikan kebebasan siswa dalam menuangkan ide dan gagasan. Joyce (2016:243), menyatakan bahwa sinektik dirancang untuk meningkatkan kreatifitas individu dan kelompok. Mendiskusikan pengalaman sinektik dapat membangun kebersamaan di antara siswa. Bahkan hal tersebut membuat standar yang cukup menyenangkan sehingga akan memicu siswa yang memiliki sifat pemalu sekalipun. Model sinektik memiliki beberapa tahapan, dalam penelitian ini tahapan

yang digunakan yaitu tahap analogi langsung, analogi personal dan membedakan analogi.

2. Berpikir kritis menurut Ennis (1985:45-46) adalah pemikiran yang masuk akal dan reflektif yang berfokus untuk memutuskan apa yang mesti dipercaya atau dilakukan. Kemampuan berpikir kritis terdiri dari lima aspek yaitu, memberikan penjelasan sederhana, membangun keterampilan, menyimpulkan, memberikan penjelasan lebih lanjut serta mengatur strategi dan taktik.
3. Pencemaran lingkungan merupakan materi yang diajarkan dikelas VII semester genap. Pada materi pencemaran lingkungan di kelas VII sub materi yang dibahas meliputi pencemaran air, pencemaran udara dan pencemaran tanah.

F. Kerangka Pemikiran

Seorang guru dianjurkan untuk melakukan proses pembelajaran yang menyenangkan untuk mencapai suatu tujuan. Hal tersebut bisa dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan pada siswa. Pada materi pencemaran lingkungan, penggunaan model yang tepat adalah model pembelajaran sinektik.

1. Model pembelajaran sinektik

Model pembelajaran sinektik yaitu salah satu model pembelajaran yang termasuk kedalam rumpun model pribadi (Joyce, 2016: 263). Tujuan dari model ini adalah menumbuhkan kreativitas, sehingga diharapkan siswa mampu menghadapi setiap permasalahannya. Inti dari

model sinektik ialah aktifitas metafora yang meliputi analogi langsung, analogi personal dan membedakan analogi. Huda (2013: 103), mengemukakan bahwa dengan menggunakan model sinektik guru dapat membantu siswa melogikakan proses-proses mental mereka.

Adapun beberapa langkah-langkah dalam model sinektik, Menurut Dahlan (1990: 87), terdapat dua strategi yang mendasari prosedur sinektik, yaitu sebagai berikut:

a. Strategi pertama: Menciptakan situasi yang baru

Strategi ini dirancang agar siswa dapat memahami masalah ataupun ide yang akhirnya memperjelas kreatifitas. Strategi ini membantu para siswa melihat sesuatu yang dikenalnya melalui sesuatu yang tidak dikenal atau membantu siswa dalam mengenal keanehan, akan membantu para siswa dalam memahami masalah, ide atau produk dalam sesuatu yang baru yang dapat meningkatkan kreatifitas. Tujuan lain strategi pertama yaitu untuk menciptakan analogi-analogi atau persamaan-persamaan dan menciptakan konsep jarak. Untuk lebih jelasnya tahapan dan strategi pertama disajikan dalam tabel 1.1.

**Tabel 1.1 Strategi Pertama Model Sinektik
(Menciptakan sesuatu yang baru)**

Tahap pertama: Mendeskripsikan situasi saat ini	Tahap kedua: Analogi langsung
Guru meminta siswa mendeskripsikan situasi atau suatu topic yang mereka lihat saat ini.	Siswa mengemukakan analogi langsung, salah satu diseleksi dan selanjutnya dikembangkan.

Tahap ketiga: analogi personal	Tahap keempat: konflik padat
Para siswa “menjadi” analogi yang diseleksinya pada tahap kedua	Berdasarkan fase kedua dan ketiga siswa mengemukakan beberapa konflik dan dipilih salah satu.
Tahap kelima: analogi langsung.	Tahap keenam: memeriksa kembali tugas awal
Para siswa mengembangkan dan menyeleksi analogi langsung lainnya berdasarkan konflik tadi.	Guru meminta para siswa meninjau kembali tugas atau masalah yang sebenarnya dan menggunakan analogi yang terakhir dari pengalaman langsung.

(Dahlan, 1990: 87)

b. Strategi kedua: membuat sesuatu yang asing menjadi familiar

Strategi kedua ini dirancang untuk membuat sesuatu yang baru ataupun ide-ide yang tidak dikenal menjadi lebih berarti. Menurut Strategi kedua, memperkenalkan keanehan, memberikan pemahaman para siswa untuk memperdalam materi yang sulit. Strategi ini memberikan pemahaman pada siswa untuk menambah dan memperdalam hal-hal yang baru. Berikut tabel tahapan dari strategi kedua:

**Tabel 1.2 Strategi Kedua Model Sinetik
(Membuat sesuatu yang asing menjadi familiar)**

Tahap pertama: input substantive	Tahapan kedua: analogi langsung
Guru menyajikan suatu informasi yang baru.	Pada tahap ini guru menyarankan analogi langsung dan meminta siswa mendeskripsikannya.

Tahap ketiga: analogi personal	Tahap keempat: membedakan analogi
Seperti halnya strategi pertama, pada tahap ini juga guru meminta siswa menjadi analogi langsung.	Siswa menjelaskan dan menerangkan kesamaan antara materi yang baru dengan analogi langsung.
Tahapan kelima: menjelaskan perbedaan	Tahap keenam: eksplorasi
Para siswa menjelaskan analogi-analogi yang tidak sesuai	Para siswa mengeksplorasi kembali kebenaran topik dengan batasan-batasan mereka.
Tahapan ketujuh: membuat analogi Para siswa menyiapkan analogi langsung dan menjelajahi persamaan dan perbedaannya	

(Dahlan, 1990: 87)

2. Kelebihan model pembelajaran sinektik:
 - a. Strategi ini bermanfaat untuk mengembangkan pengertian baru pada diri siswa tentang suatu masalah sehingga siswa sadar bagaimana bertindak dalam situasi tertentu.
 - b. Strategi ini dapat mengembangkan berpikir kreatif, baik pada diri siswa maupun guru.
 - c. Strategi ini dilaksanakan dalam keadaan suasana kebebasan intelektual dan kesamaan martabat antar siswa.
 - d. Strategi ini membantu siswa menemukan cara berpikir baru dalam memecahkan suatu masalah.
3. Kelemahan model pembelajaran sinektik:
 - a. Sulit dilakukan oleh guru dan siswa jika sudah terbiasa menggunakan cara lama yang menekankan pada penyampaian informasi.
 - b. Model sinektik menitik beratkan pada berpikir reflektif dan imajinatif dalam situasi tertentu, maka kemungkinan besar siswa kurang menguasai fakta-fakta dan prosedur pelaksanaan .

Pencemaran lingkungan merupakan materi yang cocok menggunakan model pembelajaran sinektik, karena materi ini sangat berkaitan erat dengan kehidupan sehari-hari. Seperti melalui proses imajinasi siswa terhadap materi pencemaran lingkungan, membuat siswa lebih dalam untuk memahami

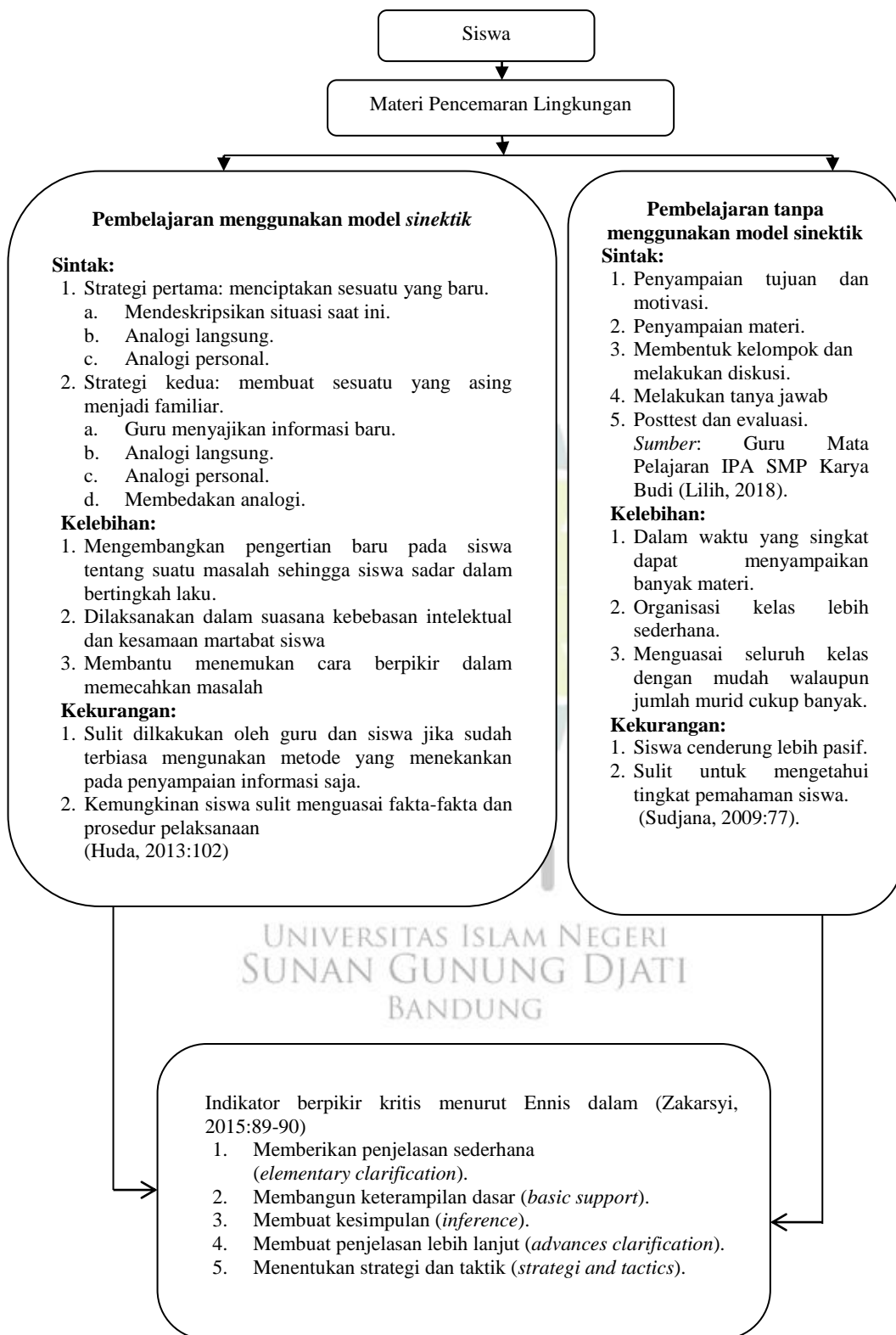
materi dan dapat mengaplikasikannya pada kehidupan sehari-hari. Selain itu siswa akan dihadapkan dengan masalah-masalah yang terjadi saat ini sehingga akan menekankan siswa untuk memecahkan masalah tersebut.

Berpikir kritis menurut Ennis dalam (Zakarsyi, 2015:98) merupakan kemampuan berpikir dalam menyelesaikan masalah yang melibatkan pengetahuan, penalaran dan pembuktian. Kemampuan berpikir kritis terdiri dari lima indikator dan memiliki dua belas sub indikator, kelima indikator tersebut yaitu memberikan penjelasan sederhana, membangun keterampilan, menyimpulkan, memberikan penjelasan lebih lanjut serta mengatur strategi dan taktik. Namun dari kelima indikator tersebut, dalam penelitian ini hanya mengambil lima sub indikator yang telah dipilih dan dipertimbangkan sesuai dengan materi dan model pembelajaran yang digunakan. Untuk lebih jelasnya lima indikator dan sub indikator yang diambil tercantum dalam tabel 1.3.

Tabel 1.3 Indikator dan sub indikator kemampuan berpikir kritis

Indikator berpikir kritis	Sub indikator berpikir kritis
Memberikan penjelasan sederhana	1. Memfokuskan pertanyaan. 2. Menganalisis argument.
Membangun keterampilan dasar	1. Mengobservasi dan mempertimbangkan. 2. Menyesuaikan dengan sumber.
Menyimpulkan	1. Membuat dan mempertimbangkan hasil keputusan.
Membuat penjelasan lanjut	1. Mendefinisikan istilah dan mempertimbangkan definisi. 2. Mengidentifikasi asumsi.
Strategi dan taktik	1. Berinteraksi dengan orang lain. 2. Memutuskan suatu tindakan.

(Ennis, 1985: 184-185)



Gambar 1.1. Kerangka Pemikiran

G. Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, maka dikemukakan hipotesis penelitian yaitu terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran sinektik pada materi pencemaran lingkungan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.

H. Hasil Penelitian yang Relevan

Agustina dkk (2015: 45), menyatakan bahwa model pembelajaran sinektik memberikan dampak positif terhadap hasil belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari hasil post-test, hasil belajar siswa dengan skor rata-rata kelas control sebesar 12,07 dengan standar deviasinya adalah 2,04 dan skor rata-rata kelas eksperimen sebesar 15,61 dengan standar deviasinya adalah 2,23 dari skor maksimum 19.

Penggunaan model pembelajaran sinektik membuat siswa lebih aktif dalam memandang suatu masalah dengan cara menganalogikannya juga dapat membandingkan dengan masalah yang lain yang dapat disamakan maksudnya, kemampuan kreatifitas siswa meningkat sehingga menimbulkan ide-ide kreatif untuk menggambarkan suatu masalah yang telah diberikan. Metode penelitian yang digunakan adalah *Quasi Eksperimen* dan menggunakan design "*The Non Equivalen Pretest-Posttest Design*". Yaitu menggunakan kelas-kelas yang sudah ada sebagai kelompoknya dengan memilih kelas-kelas yang diperkirakan sama kondisinya. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh kelas X SMA Negeri 4 Palu, sampel dari penelitian ini adalah kelas X MIA 1 sebagai kelas eksperimen dan kelas MIA

2 sebagai kontrol, kemudian pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Khairani dkk dalam Agustina dkk (2015: 46), menyatakan bahwa model pembelajaran sineknik dapat meningkatkan hasil belajar siswa, selain itu pembelajaran sinektik juga dapat melatih keterampilan berpikir kreatif siswa. Berdasarkan respon siswa terhadap pembelajaran, siswa lebih mudah untuk menerima, mengerti dan memahami materi. Dari hasil penelitiannya dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran sinektik lebih baik dalam meningkatkan hasil belajar siswa dibandingkan dengan penggunaan model pembelajaran konvensional.

Fatemipour dan Kordnaeej (2014: 412), melakukan penelitian yang dilakukan untuk mengetahui pengaruh penggunaan sinektik dan jurnal kreatifitas menulis siswa yang belajar bahasa Inggris sebagai bahasa asing. Untuk melaksanakan penelitian ini, sebuah rancangan quasi eksperimental digunakan. Populasi penelitian terdiri dari semua siswa bahasa Inggris dari dua lembaga bahasa.

Sampel terdiri dari 80 peserta di tingkat menengah dipilih sebagai kelompok eksperimen melalui penerapan kenyamanan sampling tidak ada kelompok kontrol dalam penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sinektik memiliki efek positif yang signifikan terhadap perkembangan kreativitas menulis siswa dibandingkan dengan jurnal.. Siswa yang berada di

kelompok dengan model sinektik mengungguli kelompok lain, yaitu kelompok jurnal.

Penelitian lain yang dilakukan oleh olahairullah (2014), tentang penggunaan model sinektik terhadap hasil belajar pada materi IPA terpadu di SMP kelas VII. Rancangan eksperimen yang digunakan yaitu *design random pre-test, post-test*. Sampel yang diambil 40 siswa kelas VII. 20 siswa menggunakan model *synectik* yaitu dari kelas VII A sebagai kelompok eksperimen dan 20 siswa menggunakan metode ceramah yaitu dari kelas VII E sebagai kelompok Kontrol. Hasil yang diperoleh dari penggunaan model *synectik* ini yaitu terdapat peningkatan hasil belajar pada siswa kelas VII dengan skor rata-rata 81, 25.

Alia dkk (2016: 355) melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui efektivitas perbandingan model pembelajaran sinektikk dengan model konvensional (ceramah) terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa. Penelitian ini merupakan jenis penelitian *Quasi Experimental Design* dengan desain penelitian *non-equivalent control group design*. Populasi penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas VII SMP Negeri 3 Pattallassang yang berjumlah 98 siswa. Sampel dalam penelitian ini adalah kelas VII1 sebagai kelas kontrol sedangkan kelas VII3 sebagai kelas eksperimen. Instrumen yang digunakan adalah tes hasil berpikir kreatif siswa, berupa *pretest* dan *posttest* dan lembar observasi.

Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan statistik deskriptif pada kelompok eksperimen nilai rata-rata *pretest* adalah 5,9 dan nilai rata-rata

posttest adalah 11,63 sedangkan kelompok kontrol yakni, nilai rata-rata *pretest* adalah 6,1 dan nilai rata-rata *posttest* adalah 9,16. Berdasarkan hasil uji efektivitas untuk mengetahui keefektifan model pembelajaran sinektik. Maka, diperoleh nilai $R < 1$, yaitu $0,89 < 1$ yang berarti secara relatif θ_1 lebih efisien daripada θ_2 . Artinya terdapat perbedaan variansi nilai *posttest* kelas eksperimen dengan nilai variansi *posttest* kelas kontrol. Sehingga model pembelajaran sinektik efektif digunakan terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa kelas VII SMP Negeri 3 Pattallassang Kabupaten Gowa.

Penelitian yang dilakukan oleh Fujika (2015: 3), tentang analisis kemampuan berpikir kritis siswa SMA terhadap materi pencemaran lingkungan melalui pembelajaran berbasis masalah. Kemampuan berpikir kritis bertujuan untuk menuntut siswa untuk data menganalisis, mensintesis dan menyimpulkan informasi-informasi yang telah diterimanya.

Secara keseluruhan rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa SMA N 5 Kota Jambi melalui pembelajaran berbasis masalah pada konsep pencemaran lingkungan tergolong tinggi, yakni diperoleh dari beberapa Indikator keterampilan berpikir kritis yang diteliti dalam kegiatan pembelajaran terdiri dari lima indikator yaitu: (1) memberi penjelasan sederhana diperoleh sebesar 77% dari hasil analisis lembar observasi dan 83% dari hasil analisis lembar angket, (2) indikator membangun keterampilan dasar diperoleh sebanyak 77% dari hasil analisis lembar observasi dan 81% dari hasil analisis lembar angket, (3) indikator menyimpulkan diperoleh sebanyak 81% dari hasil analisis lembar observasi dan 82% dari hasil analisis lembar angket, (4)

indikator memberikan penjelasan lanjut diperoleh sebanyak 82%, dari hasil analisis lembar observasi dan 83% dari hasil analisis angket (5) indikator mengatur strategi dan taktik diperoleh sebanyak 83% dari hasil analisis observasi dan 84% dari hasil analisis angket.

Penelitian yang bertujuan untuk mengukur kemampuan berpikir kritis siswa pada materi pencemaran lingkungan dilakukan oleh Hidayat (2014), design yang digunakan adalah deskriptif sederhana dengan subjek penelitian yaitu kelas VII1, VII2, VII3, VII4 dan kelas VII5 yang dipilih secara *purposive sampling*. Data kualitatif diperoleh dari penilaian LKS, poster dan hasil tes tertulis. Hasil penilaian menunjukkan bahwa kemampuan siswa berpikir kritis dengan menggunakan LKS menunjukkan kriteria yang tinggi terhadap materi pencemaran lingkungan.

